

Partner dan Karya di Lahat

"Baru saja diam mengingatkan anak-anak agar tidak berkelahi, datang seorang anak sambil menangis karena pergelangan tangannya patah dan tulangnya mencuat, spontan saya tarik tangan anak itu sambil berseru, "Gusti nyuwun kawelasan" dan tulang kembali pada posisi semula.

Sr. Wilhelmi adalah suster yang memiliki senyuman teduh yang menyejukkan. Guratan kerut di wajahnya saat tersenyum menjadi saksi perjuangannya menghayati rahmat panggilan dalam semangat Bunda Elisabeth. Suster yang sudah purnakarya dan tinggal di komunitas Panti Nugroho, Pakem ini selalu berpesan, "Jangan pernah takut, Gusti Allah pasti *ngamping-ngampingi*," di saat aku minta didoakan. Suster berpesan seperti itu tak lepas dari buah manis 56 tahun perjalanannya sebagai suster CB beserta dinamika hidup panggilannya.

Dengan mata berseri dan senyum mengembang, suster berkisah tentang perjalanan hidupnya sejak masa postulat hingga sekarang ini. Suster yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di dunia pendidikan dan pendampingan kaum muda ini selalu optimistis kendati mengalami banyak tantangan. Satu hal yang selalu hidup dalam hatinya adalah keyakinan jika Gusti memanggil maka tidak akan pernah Dia meninggalkan, akan selalu ada rahmat. Ketika diutus ke Lahat di bumi Sumatra, setelah enam bulan lamanya bertugas di SD Tarakanita Bumijo setelah profesi pertama, ke tempat yang sama sekali berbeda merupakan kesempatan untuk memurnikan keyakinannya itu.

Tantangan pertama muncul dari dalam diri ketika menginjakkan kaki di Lahat. Suster mengalami matanya memerah seperti sakit *belek* yang kian parah saat cuaca sangat panas. Sempat dikira cacingan, sehingga malam Sr. Wil harus disuntik obat cacing. Sempat muncul keheranan, apa hubungannya sakit mata dengan cacingan? Sebagai orang awam yang kurang paham dengan kesehatan *manut* saja. Ternyata tidak ada perubahan, sehingga selama tiga bulan suster menderita sakit tersebut. Suster pun menggugat Allah dalam keheningan doanya, “Gusti *ngersakke* apa, *tho*? Apa Gusti tidak berkenan saya melayani di Lahat? *Kok* saya sakit tidak sembuh-sembuh?” Suster juga disarankan untuk berobat ke Palembang setiap minggu, tetapi menolaknya mengingat jarak tempuh yang jauh dan biaya yang tidak murah kala itu. Suster berkanjang dalam doa mohon kesembuhan dalam ketekunan diperutusnya. Akhirnya suster sembuh dengan sendirinya. Bersyukur itu yang dirasakannya sekaligus merasa bahwa itu merupakan tanda kalau Gusti *ngersake* suster melayani di Lahat.

Tantangan tidak berhenti dengan sembuhnya sakit mata Sr. Wil. Rupanya Gusti menghendaki untuk melayani lebih lagi. Suster bertugas mengajar kelas 1 dan 2 di SD Santo Yosef Lahat. Baginya mengajar bukan hal baru karena sebelum jadi suster CB sudah mengajar. Tentu menjadi tantangan tersendiri ketika harus mengajar khusus anak laki-laki. Anak laki-laki di Lahat sangat berbeda dengan anak laki-laki di Jawa tempat suster berasal. Mereka hobi berkelahi, bahkan berkelahi menggunakan benda tajam seperti silet adalah hal biasa. Sebagai suster muda yang belum berpengalaman harus menjadi sosok ibu bagi anak laki-laki yang hampir semuanya bandel.

Sr. Wil bercerita tentang satu pengalaman, “Baru saja diam mengingatkan anak-anak untuk tidak berkelahi, datang seorang anak sambil menangis karena pergelangan tangannya patah dan tulangnya mencuat, spontan saya tarik tangan anak itu sambil berseru, “Gusti *nyuwun kawelasan*” dan tulang kembali pada posisi semula. Kenakalan demi kenakalan murid-muridnya menjadi warna pelayanan untuk memberikan dasar yang baik bagi anak-

anak sebagaimana yang diteladankan Bunda Elisabeth. Berbekal cinta yang besar akan Yesus dan kongregasi, Sr. Wil menekuni tugas tersebut. Baginya Yesus kecil ada dalam diri murid-muridnya. Kiranya kepercayaan yang dalam pada penyelenggaraan Ilahi pulalah yang membuat suster tegar dalam menghadapi situasi dan tantangan perutusan.

Ketika meminta izin untuk masuk biara, ayahnya berpesan, "*Nek pingin dadi suster kudu dadi suster sing apik.*" Rupanya pesan dari ayah ini menjadi mutiara hatinya, sehingga tidak heran Sr. Wil menjelma menjadi sosok yang baik, penuh kelembutan, keibuan, dan kehadirannya selalu menjadi penyejuk bagi yang dijumpainya. Pengalaman dikasihi Allah melalui setiap peristiwa hidupnya memampukan Sr. Wil dengan bebas mencintai perutusan dan pribadi yang di layaninya.

"Tidak ada tantangan yang tidak bisa dilalui bersama dengan *partner-ku*," ujar Sr. Wil. "Menceritakan semua yang aku alami, aku pikirkan, aku harapkan pada *partner-ku* merupakan saat yang paling indah yang menguatkanku untuk tetap setia, bahkan saat ini aku punya waktu lebih banyak lagi dengan *partner-ku* itu, Sang Pecinta hatiku yang manis," sambung Sr. Wil dengan senyuman mengembang di wajahnya yang memancarkan aura kematangan sebagai suster CB di usia senjanya. Bagi Sr. Wil usia senja bukan menjadi saat yang menyusahkan, justru menjadi saat untuk bersama dengan Sang *Partner* lebih banyak lagi. Baginya inilah saat bulan madu kedua bersama Sang *Partner* yang sangat dicintainya. ***

Sr. Fernanda, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Wilhelmi, CB



Berlayar ke Tanah Misi